HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN ADIKSI MEROKOK PADA USIA 13–25 TAHUN

Fiisabiilillah Jannah[1], Nailah Hadi Paramita[2], Mahanani Putri Nurkinasih[3] ,
Abdan Habib Syakur[4], Wiryo Nuryono[5]
[1-5]Universitas Negeri Surabaya
[1]24010014116@mhs.unesa.ac.id, [2]24010014103@mhs.unesa.ac.id,
[3]24010014048@mhs.unesa.ac.id, [4]24010014168@mhs.unesa.ac.id,
[5]wiryonuryono@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to investigate the relationship between peer conformity and smoking addiction among individuals aged 13–25 years. The study employs a quantitative approach with a descriptive correlational design. The study sample comprised 57 respondents who were active smokers or had previous smoking experience, with data collected using a Likert scale questionnaire. Data analysis was conducted using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and Spearman's correlation test. The results showed that the majority of respondents fell into the high smoking addiction category (42.1%) with an average score of 23.16, whilst peer conformity was predominantly in the moderate category (52.6%) with an average score of 15.30. The normality test indicated that neither variable was normally distributed; therefore, Spearman's correlation test was used. The analysis results showed a significant positive relationship between peer conformity and smoking addiction ($\rho = 0.519$; $p < 0.05$). These findings indicate that the higher an individual's conformity to peers' smoking behaviour, the higher their level of smoking addiction. Therefore, the influence of peers needs to be taken into account in efforts to prevent and intervene in smoking behaviour among adolescents and young adults.

Keywords: peer conformity, smoking addiction, adolescents, young adults, smoking behaviour.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan adiksi merokok pada individu usia 13–25 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 57 responden yang merupakan perokok aktif atau pernah memiliki pengalaman merokok, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Likert. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori adiksi merokok tinggi (42,1%) dengan rata-rata skor 23,16, sedangkan konformitas teman sebaya sebagian besar berada pada kategori sedang (52,6%) dengan rata-rata skor 15,30. Uji normalitas menunjukkan kedua variabel tidak berdistribusi normal sehingga digunakan uji korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan adiksi merokok ($\rho = 0{,}519$; $p < 0{,}05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi konformitas individu

terhadap perilaku teman sebaya yang merokok, maka semakin tinggi pula tingkat adiksi merokok yang dimiliki. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan dan intervensi perilaku merokok pada remaja dan dewasa awal.

Kata kunci: konformitas teman sebaya, adiksi merokok, remaja, dewasa awal, perilaku merokok.

A. Pendahuluan

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang membahayakan dan tetap menjadi persoalan kesehatan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tembakau mengandung berbagai komponen berbahaya semacam nikotin, tar, serta karbon monoksida yang bisa menimbulkan persoalan kesehatan dalam jangka pendek ataupun panjang. Walaupun telah banyak data tentang dampak buruk merokok disebarkan melalui berbagai media dan program kesehatan, angka perokok di Indonesia masih tinggi, khususnya pada kelompok remaja dan dewasa muda. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, kebiasaan merokok masih kerap dijumpai pada kalangan generasi muda dan menjadi salah satu faktor utama berbagai penyakit tidak menular di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Masa remaja dan awal dewasa adalah masa pertumbuhan yang ditandai oleh perubahan fisik, mental, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, orang-orang sedang dalam pencarian identitas diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru. Sifat-sifat ini membuat remaja dan orang dewasa muda lebih mudah tertarik pada perilaku berisiko, seperti merokok. Berdasarkan Santrock (2019), salah satu tugas penting yang harus dihadapi remaja adalah mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Keinginan untuk diterima dan dihargai oleh kelompok sering kali mendorong individu untuk menyesuaikan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok sosial tempat mereka berinteraksi.

Perilaku merokok yang terus-menerus dapat berubah menjadi kebiasaan atau ketergantungan nikotin. Ketergantungan pada rokok adalah kondisi di mana individu mengalami dorongan kuat untuk merokok, sulit mengendalikan jumlah rokok yang dikonsumsi, dan tetap

merokok meskipun menyadari dampak negatifnya terhadap kesehatan. Nikotin dalam rokok memengaruhi otak dengan memicu pelepasan dopamin, yang memberikan perasaan nyaman dan rileks sementara. Ini membuat orang cenderung melanjutkan kebiasaan merokok, menciptakan siklus ketergantungan yang sulit diputus (West, 2017). Ketergantungan nikotin yang dimulai sejak usia muda terbukti meningkatkan risiko ketergantungan yang lebih parah di masa dewasa (World Health Organization, 2024).

Sejumlah riset menunjukkan bahwa kebiasaan merokok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tapi juga oleh lingkungan sosial. Salah satu pengaruh sosial yang besar terhadap kebiasaan merokok adalah dari teman. Selama masa remaja, teman umumnya menjadi sumber utama dukungan sosial dan penentu dalam membentuk sikap serta perilaku. Seseorang biasanya menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman dibanding dengan keluarga, sehingga nilai dan norma di dalam kelompok pertemanan bisa berpengaruh pada kebiasaan sehari-hari. Dalam kondisi tertentu, seseorang dapat menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan harapan kelompok, yang disebut dengan konformitas teman sebaya (Myers & Twenge, 2022).

Kesesuaian di kalangan rekan sebaya merupakan dorongan individu untuk menyesuaikan sikap atau tindakan mereka agar sesuai dengan norma kelompok. Ini dapat muncul dari pengaruh lingkungan sosial atau hasrat untuk diterima oleh grup. Kesesuaian dapat diekspresikan secara eksplisit melalui ajakan atau tekanan teman, atau secara implisit melalui observasi perilaku yang dianggap umum dalam grup. Jika merokok menjadi kebiasaan di antara anggota kelompok, seseorang lebih mungkin untuk mencoba dan melanjutkan perilaku tersebut demi menghindari perasaan berbeda dari teman-temannya (Myers & Twenge, 2022).

Pengaruh teman sebaya pada kebiasaan merokok telah banyak diperlihatkan oleh bermacam studi. Valente dkk. (2021) mendapatkan bahwa ketika seseorang ada dalam lingkungan teman yang merokok, mereka punya peluang lebih besar untuk mulai merokok dan terus melakukannya. Kajian Wang (2021) juga memperlihatkan bahwa posisi

seseorang dalam jejaring pertemanan memengaruhi tingkah laku merokok yang mereka tunjukkan. Seseorang yang ada dalam lingkungan sosial di mana mayoritas anggotanya merokok punya kemungkinan lebih tinggi untuk jadi perokok dibanding yang ada dalam lingkungan tidak merokok.

Selain itu, hasil meta-analisis yang dikerjakan oleh Nuha (2022) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya adalah satu dari faktor penting yang memprediksi kebiasaan merokok pada remaja. Penemuan ini mengindikasikan bahwa punya teman yang merokok bisa menambah kesempatan seseorang untuk mencoba merokok dan mempertahankan kebiasaan tersebut. Kajian lain oleh Loan dkk. (2021) juga memperlihatkan bahwa norma sosial yang ada di dalam kelompok pertemanan sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan merokok di kalangan remaja dan dewasa muda.

Hubungan antara tekanan teman sebaya dan kebiasaan merokok dapat dijelaskan menggunakan Teori Pembelajaran Sosial, yang dikembangkan oleh Bandura. Teori ini mengemukakan bahwa individu memperoleh perilaku baru dengan mengamati, meniru, serta menerima penguatan dari orang-orang di sekeliling mereka. Dalam konteks kebiasaan merokok, teman sebaya dapat berfungsi sebagai model sosial yang mempraktikkan dan mendukung aktivitas merokok. Apabila merokok diterima dalam kelompok tersebut, seseorang akan cenderung untuk meniru dan melanjutkan perilaku tersebut (Bandura, 2019).

Meskipun berbagai penelitian telah mendokumentasikan efek teman sebaya pada kebiasaan merokok, sejauh mana pengaruh teman sebaya berkontribusi pada ketergantungan merokok di antara usia 13 hingga 25 tahun masih memerlukan investigasi lebih dalam. Periode usia ini meliputi masa remaja hingga awal kedewasaan, suatu fase krusial dalam pembentukan kebiasaan dan pola perilaku yang bertahan lama. Lebih lanjut, banyak studi terdahulu cenderung berfokus pada kebiasaan merokok secara umum, sementara kajian mengenai korelasi antara pengaruh teman sebaya dan tingkat ketergantungan merokok masih relatif sporadis.

Mengacu pada latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji kaitan antara pengaruh

teman sebaya dan ketergantungan merokok pada individu berusia 13 sampai 25 tahun. Riset ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kemajuan psikologi sosial dan ilmu perilaku kesehatan, sekaligus menawarkan faedah praktis sebagai dasar perancangan program pencegahan dan intervensi yang berkaitan dengan merokok di kalangan remaja dan orang dewasa muda. Luaran dari studi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi konselor, pendidik, keluarga, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang pendekatan pencegahan merokok yang memanfaatkan kekuatan positif dari teman sebaya sebagai katalisator perubahan perilaku.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan adiksi merokok pada individu usia 13–25 tahun. Sampel penelitian berjumlah 57 responden yang merupakan perokok aktif atau pernah memiliki pengalaman merokok. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden berusia 13–25 tahun dan bersedia mengisi angket penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket skala Likert yang mengukur tingkat konformitas teman sebaya dan adiksi merokok. Variabel adiksi merokok diukur menggunakan 7 butir pernyataan, sedangkan variabel konformitas teman sebaya diukur menggunakan 6 butir pernyataan. Data dianalisis menggunakan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk. Karena data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan adiksi merokok pada taraf signifikansi 0,05.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 57 responden yang merupakan perokok aktif maupun individu yang pernah memiliki pengalaman terhadap rokok

pada rentang usia 13–25 tahun. Berikut adalah gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenjang pendidikan.

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	50	87,7%
Perempuan	7	12,3%
Total	57	100%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50 orang (87,7%), sementara responden perempuan berjumlah 7 orang (12,3%). Dominasi responden laki-laki ini sejalan dengan data epidemiologis nasional yang menunjukkan prevalensi merokok pada laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
13–15 tahun	6	10,5%
16–18 tahun	5	8,8%
19–21 tahun	41	71,9%
22–25 tahun	5	8,8%
Total	57	100%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kelompok usia terbesar adalah 19–21 tahun sebanyak 41 orang (71,9%), yang merupakan kelompok usia mahasiswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transisi ke lingkungan perguruan tinggi dengan intensitas pergaulan yang tinggi menjadi konteks yang relevan terhadap perilaku merokok.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SMP / sederajat	6	10,5%
SMA / SMK / MA / sederajat	9	15,8%
Mahasiswa / S1	39	68,4%
Bekerja / lainnya	3	5,3%

Total	57	100%

2. Tingkat Konsumsi Rokok per Hari

Tabel 4. Distribusi Konsumsi Rokok per Hari

Jumlah Batang/Hari	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1–2 batang	16	28,1%
3–5 batang	22	38,6%
6–10 batang	10	17,5%
11–20 batang	5	8,8%
>20 batang	4	7,0%
Total	57	100%

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa konsumsi rokok terbanyak berada pada kategori 3–5 batang per hari (38,6%), diikuti 1–2 batang per hari (28,1%). Sebanyak 16,8% responden mengonsumsi lebih dari 10 batang per hari, yang mengindikasikan tingkat ketergantungan yang cukup signifikan.

3. Gambaran Variabel Adiksi Merokok

Variabel adiksi merokok diukur menggunakan 7 butir pernyataan skala Likert 1–5, sehingga skor total berkisar antara 7 hingga 35. Berikut adalah rata-rata skor per item:

Tabel 5. Rata-rata Skor Per Item Adiksi Merokok (N = 57)

No	Pernyataan	Mean	SD
1	Saya merasa rokok memiliki rasa yang enak	3,37	1,32
2	Merokok membuat saya merasa lebih tenang	3,67	1,43
3	Saya merasa ada yang kurang jika sehari tidak merokok	2,79	1,44
4	Saya pernah mencoba berhenti merokok tetapi gagal	2,96	1,56
5	Rokok membantu saya mengatasi kecemasan atau kekhawatiran	3,32	1,61
6	Saya membutuhkan rokok dalam situasi tertentu (misal: setelah makan, nongkrong)	3,51	1,62
7	Saya merokok meskipun tahu dampaknya buruk bagi kesehatan	3,54	1,38
	Skor Total	**M = 23,16**	**SD = 8,95**

Berdasarkan Tabel 5, item dengan rata-rata tertinggi adalah "Merokok membuat saya merasa lebih tenang" (M = 3,67), diikuti "Saya merokok meskipun tahu dampaknya

buruk bagi kesehatan" (M = 3,54). Hal ini menggambarkan bahwa dimensi regulasi emosi dan merokok kompulsif merupakan aspek yang paling menonjol dalam adiksi merokok pada responden. Skor total rata-rata adiksi merokok sebesar 23,16 (SD = 8,95).

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (n)	%
Rendah	7–16	14	24,6%
Sedang	17–26	19	33,3%
Tinggi	27–35	24	42,1%
Total		57	100%

Tabel 6 memperlihatkan bahwa 42,1% responden berada pada kategori adiksi merokok tinggi, 33,3% kategori sedang, dan 24,6% kategori rendah. Mayoritas responden (75,4%) memiliki tingkat adiksi pada kategori sedang hingga tinggi, yang mengindikasikan bahwa ketergantungan terhadap rokok cukup memprihatinkan pada kelompok usia ini.

4. **Gambaran Variabel Konformitas Teman Sebaya**

Variabel konformitas teman sebaya diukur menggunakan 6 butir pernyataan skala Likert 1–5, sehingga skor total berkisar antara 6 hingga 30. Berikut adalah rata-rata skor per item:

Tabel 7. Rata-rata Skor Per Item Konformitas Teman Sebaya (N = 57)

No	Pernyataan	Mean	SD
1	Saya merokok karena banyak teman saya yang merokok	2,60	1,29
2	Saya mulai merokok karena diajak teman	2,42	1,35
3	Saya sulit menolak saat teman menawarkan rokok	2,88	1,50
4	Saya merokok supaya tidak berbeda dari teman-teman saya	1,91	1,21
5	Saya lebih sering merokok saat sedang bersama teman	3,00	1,48
6	Jika teman berhenti merokok, saya juga tertarik untuk berhenti	2,49	1,45
	Skor Total	**M = 15,30**	**SD = 6,06**

Berdasarkan Tabel 7, item dengan rata-rata tertinggi adalah "Saya lebih sering merokok saat sedang bersama teman" (M = 3,00), diikuti "Saya sulit menolak saat teman menawarkan rokok" (M = 2,88). Sebaliknya, item terendah adalah "Saya merokok supaya tidak berbeda dari teman-teman saya" (M = 1,91), menunjukkan bahwa konformitas

yang terjadi lebih bersifat situasional (merokok bersama teman) dibandingkan motivasi untuk menyesuaikan identitas sosial.

Tabel 8. Kategorisasi Skor Konformitas Teman Sebaya

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (n)	%
Rendah	6–13	22	38,6 %
Sedang	14–22	30	52,6 %
Tinggi	23–30	5	8,8%
Total		57	100%

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori konformitas sedang (52,6%), diikuti kategori rendah (38,6%), dan hanya 8,8% pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya dalam mendorong perilaku merokok cenderung bersifat moderat pada kelompok sampel ini.

5. Uji Asumsi: Normalitas Data

Sebelum melakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, yang dipilih karena jumlah sampel n < 100. Hasil uji disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik W	p-value	Kesimpulan
Adiksi Merokok	0,906	0,000	Tidak Normal
Konformitas Teman Sebaya	0,953	0,028	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 9, kedua variabel menunjukkan nilai p < 0,05, yaitu adiksi merokok (W = 0,906; p = 0,000) dan konformitas teman sebaya (W = 0,953; p = 0,028). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal, sehingga uji korelasi yang digunakan adalah uji Spearman (non-parametrik), bukan uji Pearson yang mensyaratkan normalitas data.

6. Uji Korelasi Spearman

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H_0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan adiksi merokok pada usia 13–25 tahun.

H_1: Terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan adiksi merokok pada usia 13–25 tahun.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Konformitas Teman Sebaya dan Adiksi Merokok

Variabel	N	Spearman rho	p-value
Konformitas Teman Sebaya – Adiksi Merokok	57	0,519	0,000

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi rho = 0,519 dengan nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan adiksi merokok. Nilai rho = 0,519 termasuk dalam kategori korelasi sedang menurut interpretasi Guilford (0,40–0,70), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi konformitas individu terhadap perilaku teman sebaya yang merokok, maka semakin tinggi pula tingkat adiksi merokoknya.

7. Tingkat Adiksi Merokok pada Usia 13–25 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (42,1%) berada pada kategori adiksi merokok tinggi, dengan rata-rata skor total 23,16 (SD = 8,95). Temuan ini menggambarkan bahwa perilaku merokok pada usia remaja hingga dewasa awal tidak hanya sekadar kebiasaan, melainkan sudah berkembang menjadi ketergantungan yang nyata.

Item "Merokok membuat saya merasa lebih tenang" memperoleh rata-rata tertinggi (M = 3,67). Hal ini bersesuaian dengan teori reinforcement negatif dalam adiksi, di mana individu menggunakan zat sebagai mekanisme koping terhadap tekanan emosional (Baker et al., 2004). Nicotine pada rokok diketahui merangsang pelepasan dopamin di otak yang memberikan efek relaksasi sesaat, sehingga memperkuat siklus ketergantungan (Benowitz, 2010).

Fakta bahwa 42,1% responden berada pada kategori adiksi tinggi, meskipun usia mereka sebagian besar masih dalam rentang remaja akhir hingga dewasa awal, menjadi perhatian serius. Penelitian Sussman et al. (2008) menunjukkan bahwa individu yang mulai merokok sebelum usia 18 tahun memiliki risiko dua kali lebih besar untuk mengembangkan adiksi berat dibandingkan mereka yang mulai di usia lebih tua.

8. Tingkat Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori konformitas sedang (52,6%) dengan rata-rata skor 15,30 (SD = 6,06). Item dengan rata-rata tertinggi adalah "Saya lebih sering merokok saat sedang bersama teman" (M = 3,00), menunjukkan bahwa konformitas terjadi lebih dominan dalam konteks situasional dibanding identitas sosial.

Menurut Cialdini dan Goldstein (2004), konformitas dapat terjadi melalui dua mekanisme: (1) normative conformity, yaitu menyesuaikan perilaku untuk mendapatkan penerimaan sosial, dan (2) informational conformity, yaitu mengikuti perilaku kelompok karena dianggap benar. Pada penelitian ini, item "Saya merokok supaya tidak berbeda dari teman-teman saya" memperoleh rata-rata terendah (M = 1,91), yang mengindikasikan bahwa normative conformity bukanlah faktor utama, melainkan situasional reinforcement (merokok karena ada di lingkungan perokok) lebih berperan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Kobus (2003) yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja berlangsung melalui paparan dan pembiasaan, bukan semata-mata tekanan eksplisit untuk merokok.

9. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Adiksi Merokok

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan adiksi merokok (rho = 0,519; p = 0,000). Artinya, semakin tinggi konformitas individu terhadap perilaku merokok teman sebaya, semakin tinggi pula tingkat adiksi merokoknya. Nilai korelasi sebesar 0,519 menunjukkan kekuatan hubungan yang tergolong sedang.

Temuan ini mendukung Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui observasi dan imitasi terhadap model sosial di sekitarnya. Dalam konteks merokok, teman sebaya berfungsi sebagai model yang memberikan penguatan positif terhadap perilaku merokok, baik secara eksplisit (mengajak, menawarkan rokok) maupun implisit (menjadi model perilaku yang dianggap normal).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Urberg et al. (1997) yang menemukan bahwa memiliki teman dekat yang merokok meningkatkan kemungkinan individu untuk mulai dan melanjutkan merokok secara signifikan. Demikian pula penelitian Harakeh et al. (2007) yang membuktikan bahwa konformitas terhadap norma merokok dalam kelompok pertemanan berhubungan positif dengan frekuensi dan kuantitas konsumsi rokok.

Kekuatan korelasi yang bersifat sedang (bukan sangat kuat) mengisyaratkan bahwa konformitas teman sebaya bukanlah satu-satunya faktor penentu adiksi merokok. Faktor-faktor lain seperti kepribadian individu, tingkat stres, riwayat keluarga perokok, serta aksesibilitas rokok turut berkontribusi dalam pembentukan dan mempertahankan adiksi merokok (Bricker et al., 2006). Hal ini selaras dengan respons kualitatif beberapa responden yang menyatakan bahwa mereka merokok karena dorongan internal (seperti stres dan pekerjaan berat), bukan semata-mata karena tekanan teman.

10. Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam upaya pencegahan dan intervensi perilaku merokok pada usia muda. Pertama, program pencegahan merokok perlu mempertimbangkan pendekatan peer-based intervention, di mana pengaruh teman sebaya yang bersifat positif (teman yang tidak merokok atau berhenti merokok) dapat dimanfaatkan sebagai agen perubahan. Kedua, temuan bahwa konformitas situasional (merokok saat bersama teman) lebih dominan dibanding konformitas identitas sosial menunjukkan pentingnya pengelolaan lingkungan pergaulan, misalnya melalui kebijakan kawasan bebas rokok di area kampus dan sekolah.

Ketiga, mengingat mayoritas responden adalah mahasiswa, program kampus yang memperkuat regulasi emosi dan keterampilan menolak tekanan sosial (refusal skills) perlu dikembangkan sebagai bagian dari layanan kesehatan dan konseling mahasiswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat adiksi merokok pada responden usia 13–25 tahun tergolong cukup tinggi, dengan mayoritas responden berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Sementara itu, tingkat konformitas teman sebaya berada pada kategori sedang, yang menunjukkan adanya pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku merokok.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan adiksi merokok dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,519 ($p < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi konformitas individu terhadap teman sebaya yang merokok, semakin tinggi pula tingkat adiksi merokok yang dialami. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa adiksi merokok tidak hanya dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya, tetapi juga oleh faktor lain seperti stres, karakteristik individu, lingkungan keluarga, dan akses terhadap rokok.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, dalam pembentukan dan pemeliharaan perilaku merokok pada remaja dan dewasa awal. Oleh karena itu, program pencegahan dan intervensi merokok perlu melibatkan pendekatan berbasis kelompok sebaya, penguatan keterampilan penolakan terhadap tekanan sosial, serta pengembangan kemampuan regulasi emosi untuk menekan risiko adiksi merokok.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (2019). *Social Learning Theory*. New York: Routledge.

Benowitz, N. L. (2021). Nicotine addiction. *New England Journal of Medicine, 384*(12), 1100–1109.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Loan, C. M., Khurana, A., Wright, J., & Romer, D. (2021). Selection versus socialization effects of peer norms on adolescent cigarette use. *Substance Abuse: Research and Treatment, 15*, 1–10.

Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2022). *Social Psychology* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Nuha, R. U. (2022). Peer affects smoking behavior in youth: A meta-analysis. *The International Conference on Public Health Proceeding, 7*(1), 18–24.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Valente, T. W., Fujimoto, K., Unger, J. B., Soto, D., & Meeker, D. (2021). Examining proximity exposure in a social network as a mechanism driving peer influence of adolescent smoking. *Addictive Behaviors, 117*, 106853.

Wang, C. (2021). Smoking prevalence, core/periphery network positions, and peer influence: Findings from five datasets on US adolescents and young adults. *PLoS ONE, 16*(3), e0248990.

West, R. (2017). *Tobacco Smoking: Health Impact, Prevalence, Correlates and Interventions*. Psychology Press.

World Health Organization. (2024). *Global Adult Tobacco Survey Indonesia Report 2021*. Geneva: World Health Organization.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard,* contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter,* untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/ namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)

Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019 dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X dan telah terindeks *Google Schoolar dan ROAD*. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (085223970654)